

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 219 - 227	Agustus 2021
--------------------------------------------------------------	--------------------------------------------	-------------	----------------	--------------

DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS ANAK SAAT REMAJA: TINJAUAN TEORI PSIKOSOSIAL ERIKSON

Deborah Kristianti¹, Nunung Nurwati²

¹Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

²Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran

¹*deborah19001@mail.unpad.ac.id* dan ²*nngnurwati@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Perceraian antara pasangan suami istri yang sudah menjadi orang tua akibat pertengkaran yang terus-menerus dilakukan dapat membawa dampak buruk bagi proses pembentukan identitas anak, terutama saat anak sedang berada pada fase remaja. Aspek psikologis anak dan kebutuhan akan terbentuknya identitas selama masa eksplorasi saat remaja cenderung lebih sulit terpenuhi akibat ketidakhadiran dari sosok kedua orang tuanya secara utuh, terlebih pada fase ini, remaja sedang berada dalam labilitas jiwanya. Padahal, peran orang tua sangatlah signifikan di dalam proses perkembangan anak saat remaja, khususnya pada tugas anak untuk mencari dan mengeksplorasi identitas dirinya. Apabila orang tua tidak hadir secara utuh pada proses perkembangan anak, terutama saat remaja, maka anak akan cenderung tidak mendapatkan kebutuhan psikologis secara penuh, mengalami perasaan yang tidak menyenangkan (*unwanted feelings*), tidak memiliki pedoman hidup yang jelas, mengalami kebingungan peran, lebih mudah terpengaruh pada pergaulan buruk dari lingkungan di luar rumah, dan berperilaku agresif ataupun antisosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yang mana penulis membaca beberapa sumber referensi dari jurnal artikel, lalu menuliskannya dengan kata-kata sendiri berdasarkan pemahaman pribadi, namun tetap berlandaskan pada ketentuan ilmiah yang ada. Selain itu, penulis juga memakai data sekunder yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Jawa Barat 2020 untuk menganalisis data perceraian di Kabupaten Bekasi yang telah tersaji pada tahun 2019.

Kata kunci: perceraian; tidak harmonis; pembentukan identitas; remaja; Erik Erikson

ABSTRACT

Divorce between married couples who have become parents due to ongoing arguments can have a negative impact on the process of forming a child's identity, especially when the child is in the adolescent phase. The psychological aspects of children and the need for identity formation during the exploration period during adolescence tend to be more difficult to fulfill due to the absence of the full figure of both parents, especially in this phase, adolescents are in mental lability. In fact, the role of parents is very significant in the process of child development during adolescence, especially in the task of children to find and explore their own identity. If parents are not fully present in the child's development process, especially during adolescence, then the child will tend not to get full psychological needs, experience unwanted feelings, do not have clear life guidelines, experience role confusion, it is easier affected by bad associations from the environment outside the home, and behave aggressively or antisocial. The method used in this research is literature study, in which the author reads several reference sources from journal articles, then writes them in his own words based on personal understanding, but still based on existing scientific provisions. In addition, the author also uses secondary data that has been published by the West Java Central Statistics Agency 2020 to analyze divorce data in Bekasi Regency which has been presented in 2019.

Key words: divorce; out of harmony; identity formation; adolescents; Erik Erikson

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 219 - 227	Agustus 2021
--------------------------------------------------------------	--------------------------------------------	-------------	----------------	--------------

PENDAHULUAN

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang hidup di dalam satu rumah tangga yang sama akibat terjadinya perkawinan, hubungan darah dan proses adopsi (Afghani, 2017). Suatu keluarga memiliki anggota-anggota yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, yang mana masing-masing pihak memiliki fungsi dan perannya untuk memengaruhi dan memenuhi kebutuhan satu sama lain (Darmawati, 2017). Keluarga adalah tempat pertama bagi seorang individu untuk mendapatkan bimbingan dan segala kebutuhan hidupnya, baik secara fisik maupun psikis (Wangge dan Hartini, 2013). Adapun definisi lain dari keluarga yang dikemukakan oleh Nisfiannoor dan Yulianti (2005) bahwa keluarga merupakan tempat perkembangan awal dari seorang anak, mulai dari kelahirannya hingga usia dewasanya kelak. Jadi, dapat diasumsikan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan dan bimbingan pertama dalam proses tumbuh-kembangnya dan juga tempat pertama bagi dirinya mendapatkan kebutuhan akan kasih sayang dan kehangatan.

Namun, pada faktanya, tingkat perceraian di salah satu wilayah Indonesia masih terbilang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan melalui data perceraian yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat 2020 bahwa terdapat 96.430 kasus perceraian yang terjadi pada tahun 2019. Tingginya jumlah kasus perceraian di salah satu wilayah Provinsi Jawa Barat, yakni Kabupaten Bekasi, pun terbilang cukup tinggi. Tingkat perceraian di Kabupaten Bekasi pun mengalami kenaikan jika dilihat dari tahun 2018 dan 2019. Pada tahun 2018, angka perceraian, baik cerai talak maupun gugat, tercatat sebanyak 2.603 kasus, sedangkan pada tahun 2019, kasusnya meningkat hingga 3.149 kasus.

Menurut KBBI, perceraian berasal dari kata dasar “cerai” yang memiliki makna pisah atau putus hubungan sebagai suami istri, sehingga perceraian itu sendiri adalah suatu perpisahan antara suami dan istri. Definisi ini diperkuat dengan fakta bahwa perceraian merupakan waktu di mana pernikahan suami dan istri dinyatakan berhenti di depan sidang pengadilan, karena ketidakberhasilannya dalam mendamaikan kedua belah pihak

(Rasjidi, 1991; Wangge dan Hartini, 2013). Pada akhirnya, terjadilah momen di mana suami dan istri tidak lagi hidup bersama di bawah satu atap yang sama, kemudian menjalani kehidupannya masing-masing. Anak dari hasil pernikahan pasangan suami istri ini pun harus hidup di bawah pengasuhan salah satu dari orang tuanya, sehingga tidak mendapatkan kebutuhannya sebagai seorang anak dalam keluarga secara utuh. Kondisi ini berpengaruh pada kondisi psikologis sang anak beserta proses perkembangannya. Peranan orang tua beserta keharmonisan di antara keduanya sangat memberi pengaruh terhadap perkembangan mental dan pembentukan identitas anak sejak dini (M.Yusuf, 2014; Cipta, 2017). Jika sejak dini anak telah menyaksikan kedua orang tuanya kerap bertengkar atau memiliki hubungan yang tidak harmonis, maka hal tersebut akan memengaruhi karakter dan aspek psikologis anak seiring dengan pertumbuhannya.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, anak akan berada pada fase remaja yaitu masa di mana akan terjadi masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada masa remaja ini, anak akan mengalami perubahan secara fisik maupun psikisnya, yang mana terjadi perkembangan sebagai persiapan bagi dirinya untuk menuju kepada masa dewasa (Gunarsa dan Gunarsa, 2000; Nisfiannoor dan Yulianti, 2005). Pada perspektif psikodinamika yang dikemukakan oleh Erik Erikson, ia memberikan uraiannya mengenai perkembangan manusia dalam tahapan psikososial dan menggolongkannya berdasarkan usia-usia tertentu, yang mana remaja berusia 12 hingga 18 tahun berada di tahap Identity vs. Role Confusion (Identitas dan Kebingungan Peran) (McLeod, 2018). Orang tua merupakan sosok yang paling kuat dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan anaknya saat fase remaja (Perrino, Gonzalez-Soldevilla, Pantin dan Szapocznik, 2000; Szapocznik dan Coatsworth, 1999; Pantin, Prado, Szapocznik, 2005). Keterlibatan orang tua menjadi penting agar mereka semakin menyadari akan pentingnya peranan mereka dalam membesarkan, mengasuh dan mendidik anak, karena perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan anak (Chung, 2018).

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan dampak dari perceraian yang

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 219 - 227	Agustus 2021
--------------------------------------------------------------	--------------------------------------------	-------------	----------------	--------------

diputuskan oleh orang tua, terutama bagi orang tua yang berpisah akibat ketidakharmonisan di antara keduanya, terhadap pembentukan identitas anak saat berada pada fase remaja. Ketidakharmonisan tersebut salah satunya dicirikan dengan pertengkaran yang secara terus-menerus dilakukan oleh suami dan istri dan berujung pada tidak bertemunya titik tengah ataupun jalan keluar dari permasalahan yang ada, sehingga kedua belah pihak memutuskan untuk bercerai. Maka dari itu, penulis ingin menganalisis dampak dari ketidakharmonisan dari orang tua yang berakhir pada perceraian terhadap pembentukan identitas anak mereka di masa remaja, yang mana pada tahap ini, remaja memiliki kecenderungan untuk mencari identitas dirinya. Kedua hal ini (perceraian orang tua akibat ketidakharmonisan kedua belah pihak dan pembentukan identitas anak saat remaja) memiliki keterkaitan, yang mana peranan orang tua sangatlah besar dan penting bagi proses pembentukan identitas anak saat remaja, karena pada masa inilah, anak sangat memerlukan arahan, bimbingan dan kehadiran orang tuanya untuk dapat memenuhi kebutuhannya dalam menjalani masa remaja tersebut.

Melalui pengidentifikasian yang dilakukan mengenai dampak dari perceraian orang tua akibat ketidakharmonisan keduanya terhadap pembentukan identitas anak semasa remaja, penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat untuk mencegah angka perceraian yang semakin meningkat, menyadarkan orang tua akan pentingnya fungsi dan peranan dalam dirinya terhadap proses pembentukan identitas anak dan bagaimana seharusnya orang tua bersikap dan terlibat pada saat anak berada di usia remaja.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam menyusun penulisan ini, penulis melakukan studi literatur. Penulis juga mendapatkan informasi mengenai angka perceraian dan faktor-faktor penyebabnya melalui data sekunder. Studi literatur merupakan studi yang mengumpulkan data dengan tujuan untuk dapat memaparkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti (Danial dan

Warsiah, 2009:80). Teori yang digunakan untuk membahas temuan penelitian ini adalah teori psikodinamika mengenai tahap perkembangan psikososial individu, khususnya pada tahap remaja. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian, yang mana pengumpulan dan penyajian data telah dilakukan oleh pihak yang menjadi subjek dari penelitian tersebut (Suliyanto, 2017). Sumber yang diambil untuk menjadi referensi berasal dari jurnal-jurnal artikel yang membahas mengenai perceraian, dampak perceraian terhadap aspek psikologis dan perilaku anak, pembentukan identitas anak saat remaja, dsb. dan dari hasil data statistik yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat 2020 mengenai angka perceraian serta faktor penyebabnya di daerah Kabupaten Bekasi pada tahun 2019. Studi literatur yang dilakukan oleh penulis didominasi oleh jurnal artikel yang terbit dari awal tahun 2000-an, seperti tahun 2004 dan 2005 hingga tahun yang masih terbaru, yaitu 2020. Jumlah literatur yang dipelajari oleh penulis adalah sebanyak 23 bacaan. Maka dari itu, studi ini menuntut adanya peneliti harus membaca, mencatat, menganalisis dan mengolah bahan penelitian yang ada.

Penulis telah merangkum data dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah dan tabel data statistik yang membahas topik terkait. Lalu, penulis juga mulai untuk menyajikan data dan mulai untuk mengaitkan topik dengan teori pendukung. Terakhir, penulis menarik kesimpulan dari data yang ada dan proses penelitian yang dilakukan, sehingga tujuan penelitian pun dapat tergambar secara jelas dan tercapai. Penulis membatasi isi literatur hanya sampai topik mengenai dampak dari perceraian orang tua akibat pertengkaran atau ketidakharmonisan kedua belah pihak terhadap pembentukan identitas anak saat remaja dan penulis berusaha untuk menganalisis dampak dari kedua situasi tersebut. Terakhir, penulis pun akan mengaitkan permasalahan ini dengan teori psikososial yang dicetuskan oleh Erik Erikson.

Pada proses menganalisis data yang ada, penulis menerapkan cara yang diidentifikasi oleh S. Nasution pada tahun 1996 (hal. 129-130), yaitu reduksi data, display data dan kesimpulan data. Reduksi data dilakukan agar mendapatkan topik yang spesifik mengenai dampak dari perceraian orang tua akibat ketidakharmonisan keduanya

terhadap pembentukan identitas anak semasa remaja, yang mana penulis mengambil tema dampak perceraian orang tua yang disebabkan oleh perselisihan secara terus-menerus terhadap pembentukan identitas anak saat berada di fase remaja, kemudian dikaitkan dengan perspektif psikososial individu, khususnya pada tahap remaja, oleh Erik Erikson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Perceraian di Kabupaten Bekasi

Hasil data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat 2020 menunjukkan bahwa terdapat 96.430 kasus perceraian yang terjadi pada tahun 2019. Tingginya jumlah kasus perceraian di salah satu wilayah Provinsi Jawa Barat, yakni Kabupaten Bekasi, pun terbilang cukup tinggi. Angka perceraian di Kabupaten Bekasi pun mengalami peningkatan jika dibandingkan dari tahun 2018 dengan 2019. Pada tahun 2018, angka perceraian, baik cerai talak maupun gugat, tercatat sebanyak 2.603 kasus, sedangkan pada tahun 2019, kasusnya meningkat menjadi 3.149 kasus.

Tabel 1
Jumlah Perceraian Menurut Faktor di Kabupaten Bekasi 2019

No.	FAKTOR PENYEBAB	JUMLAH
1.	Zina (<i>adultery</i>)	4
2.	Mabuk (<i>drunk</i>)	1
3.	Madat (<i>drug addict</i>)	1
4.	Judi (<i>gambling</i>)	-
5.	Meninggalkan salah satu pihak (<i>split up</i>)	181
6.	Dihukum penjara (<i>jail</i>)	-
7.	Poligami (<i>polygamy</i>)	5
8.	Kekerasan dalam Rumah Tangga (<i>domestic violence</i>)	18
9.	Cacat badan (<i>disability</i>)	60
10.	Perselisihan dan Pertengkaran terus-menerus (<i>constant disputes and quarrel</i>)	2.898
11.	Kawin paksa (<i>forced marriage</i>)	5
12.	Murtad (<i>apostate</i>)	11
13.	Ekonomi (<i>economy</i>)	778
14.	Lain-lain (<i>others</i>)	-
	JUMLAH TOTAL	3.149

Sumber data: Badan Pusat Statistik Jawa Barat 2020

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 219 - 227	Agustus 2021
--------------------------------------------------------------	--------------------------------------------	-------------	----------------	--------------

Melalui data yang tersaji, penulis dapat simpulkan bahwa faktor terbesar dari perceraian di Kabupaten Bekasi pada tahun 2019 adalah terjadinya pertengkaran atau perselisihan secara terus-menerus, yakni sebanyak 2.898 kasus. Konflik-konflik yang terjadi secara terus-menerus di dalam keluarga dapat berpengaruh pada ketidakharmonisan hubungan, baik antar pasangan dan orang tua terhadap anak (Hidayah dan Huriati, 2017). Menurut KBBI, harmonis adalah bersangkut-paut dengan harmoni, atau memiliki arti seia sekata. Sementara itu, kata “harmonis” itu sendiri merujuk pada keserasian ataupun keselarasan. Maka dari itu, dapat diasumsikan bahwa penyebab dari pertengkaran yang terus terjadi adalah karena antara suami dan istri tidak lagi seia sekata, hubungan dan komunikasi antara kedua pihak sudah tidak mencapai tahap selaras lagi, serta tidak ditemukannya titik tengah sebagai solusi dari konflik yang dihadapi, sehingga perceraian lah menjadi jalan terakhir dari permasalahan yang ada. Padahal, keharmonisan di dalam suatu keluarga berperan sangat penting di dalam proses pembentukan kepribadian anak (Gunarsa, 1993; Nisfiannoor dan Yulianti, 2005). Keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak, sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis akan memberikan pengaruh yang tidak baik pula bagi perkembangan anak (Naqiyaningrum, 2007; Wangge dan Hartini, 2013). Proses tumbuh-kembang anak akan berjalan dengan baik dan normal sangat dipengaruhi oleh kehadiran kedua orang tuanya, termasuk unsur dari keharmonisan kedua pihak tersebut (Sarhini dan Wulandari, 2014). Apabila keharmonisan antara kedua pihak sudah tidak terbentuk lagi, bahkan memutuskan untuk bercerai, anaklah yang akan merasakan dampaknya, yaitu mengalami labilitas dalam perilaku dan hidupnya secara psikologis. Maka dari itu, sangat penting bagi orang tua untuk menjaga keharmonisan di antara keduanya demi stabilitas psikologis anak (Sarhini dan Wulandari, 2014).

Salah satu aspek psikologis yang harus dipenuhi dalam pembentukan identitas anak adalah rasa cinta dan memiliki. Rasa cinta dan memiliki ini dapat membuat anak memiliki kepribadian yang sehat (Nisfiannoor dan Yulianti, 2005). Kepribadian yang sehat juga dapat dibangun melalui adanya hubungan antarpribadi (*interpersonal*) antara kedua

orang tua dengan anak. Seperti yang dikemukakan oleh Brooks dan Emmert (Saad, 2003; Nisfiannoor dan Yulianti, 2005) bahwa unsur-unsur cinta, afeksi, penerimaan dan kebahagiaan dapat diindikasikan sebagai ciri dari sebuah hubungan antarpribadi yang positif. Apabila hubungan tersebut berhasil terbangun antara orang tua dengan anak, Brooks dan Emmert mengasumsikan bahwa pembentukan kepribadian anak menjadi sehat. Sementara itu, di sisi lain, James Peterson dan Nicholas Zill & Cummings (Lauer dan Lauer, 2000; Nisfiannoor dan Yulianti, 2005) mengungkapkan bahwa jika keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan anak akan unsur-unsur yang mendukung pembentukan hubungan antarpribadi yang positif ataupun terjadinya ketidakharmonisan di dalam keluarga, maka tentu, hubungan antarpribadi antara orang tua dengan anak tidak terjalin dan anak akan cenderung berperilaku agresif, mengalami gangguan perilaku, atau masalah-masalah lainnya, karena pada dasarnya, kualitas komunikasi antarpribadi memengaruhi perilaku anak (Saad, 2003; Nisfiannoor dan Yulianti, 2005). Selain itu, kualitas hubungan antarpribadi antara orang tua dengan anak dapat membangun unsur kepercayaan (*trust*), keterbukaan (*openness*) dan dukungan (*supportive*), serta membentuk keintiman (*intimacy*). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kualitas komunikasi atau hubungan antarpribadi yang terbangun di dalam keseharian orang tua dengan anak bergantung pada keharmonisan keluarga (Nisfiannoor dan Yulianti, 2005). Maka dari itu, hubungan antarpribadi dan komunikasi antara orang tua dengan anak harus dibangun dengan baik agar dapat memperoleh kepribadian dan hubungan yang sehat. Namun, dalam kasus ini, apabila orang tua memutuskan untuk bercerai, maka dapat diasumsikan bahwa hubungan antarpribadi yang positif antara kedua orang tua dengan anak tidak dapat secara utuh terpenuhi. Anak akan kehilangan sosok orang tua yang secara utuh dapat membentuk identitas dan kepribadian anak secara sehat, bahkan anak juga tidak mendapatkan bimbingan dan dampingan dalam proses tumbuh-kembang dirinya, termasuk saat anak memasuki tahap remaja.

Sarhini dan Wulandari (2014) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa di mana anak akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, yang mana

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 219 - 227	Agustus 2021
--------------------------------------------------------------	--------------------------------------------	-------------	----------------	--------------

dalam prosesnya, anak membutuhkan kedua orang tuanya sebagai sosok yang memberikan teladan dalam berperilaku. Pada tahap remaja, anak sedang mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa dan krisis pun terjadi pada fase tersebut. Dalam perkembangan jiwanya, anak berada pada kondisi labil dan emosional (Gunarsa dan Gunarsa, 2000; Nisfiannoor dan Yulianti, 2005). Pernyataan ini diperkuat dengan teori perkembangan psikososial yang dicetuskan oleh Erik Erikson, yang mana Erikson menguraikan ciri-ciri dari anak saat berada dalam fase remaja, khususnya dalam pembentukan identitas beserta pentingnya peranan orang tua dalam proses yang harus dilalui oleh anak.

Di dalam teorinya, Erikson mengklasifikasi tahap perkembangan psikososial individu ke dalam delapan fase dan mengurutkannya sesuai dengan rentang usia tertentu, dimulai dari bayi hingga dewasa (McLeod, 2018). Pada setiap tahap, individu mengalami krisis psikososial yang dapat berdampak positif ataupun negatif bagi perkembangan kepribadiannya. Dalam hal ini, krisis adalah tugas yang individu perlu selesaikan pada setiap tahap perkembangannya. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas perkembangan dapat memunculkan rasa kompetensi di dalam diri individu dan membentuk kepribadian yang sehat, sedangkan kegagalan membuat individu merasa kurang atau tidak mampu dalam menyelesaikan tahap selanjutnya, sehingga berdampak pula pada pembentukan kepribadian yang cenderung tidak sehat (McLeod, 2018).

Pada tahap kelima, yaitu tahap Identitas dan Kebingungan Peran (*Identity vs. Role Confusion*), individu sedang menginjak masa remaja yang memiliki rentang usia 12 hingga 18 tahun. Menurut Erikson, krisis dari remaja pada usia ini adalah untuk mengembangkan rasa diri. Pada fase ini, tugas utama dari remaja adalah mencari identitas dirinya (Chung, 2018). Menurut McLeod (2018), remaja mencari identitas dirinya dengan mengeksplorasi sendiri secara intens mengenai nilai, identitas, peran, keyakinan, kepercayaan dan tujuan hidup yang sekiranya tepat (*fit in*) bagi dirinya, bahkan ia mencari tahu mengenai siapakah dirinya yang sesungguhnya. Selain itu, anak masih cenderung belum mengetahui secara jelas

mengenai siapa dirinya (anak masih mempertanyakan “*Who Am I?*”), tujuan hidup dan peran dirinya dalam masyarakat (Tatlilioğlu, 2018). Dalam upayanya untuk membentuk identitas diri, anak akan melakukan eksplorasi selama fase ini. Keberhasilan remaja dalam melewati fase kelima ini dapat dilihat dari kuatnya identitas diri, yang mana hal tersebut ditandai dengan kondisi dirinya yang tidak bingung atau mempertanyakan mengenai siapa dirinya dan apa yang menjadi nilai dan tujuan hidupnya (Chung, 2018). Namun, potensi untuk gagal dalam mencari dan membentuk identitas tak dapat dimungkiri. Individu akan dihadapkan pada kondisi di mana ia tidak mampu untuk menyelesaikan krisis pada tahap perkembangannya dan membentuk identitasnya, seperti ia mempertanyakan tujuan dan rencananya di masa depan (Tatlilioğlu, 2018). Kondisi ini dapat disebut dengan kebingungan peran (*role confusion*). Kebingungan peran dicirikan dengan ketidakpercayaan atau ketidaktahuan individu akan identitas dirinya dan peranannya di dalam masyarakat saat ia hendak berkembang semakin dewasa (McLeod, 2018).

Masa remaja merupakan masa yang rentan, karena anak pada usia 12 hingga 18 tahun masih berada dalam tahap di mana dirinya belum sepenuhnya memahami identitas dirinya, sehingga ia terus melakukan eksplorasi (McLeod, 2018). Selain itu, anak di usia 12 hingga 18 tahun, yang berada pada tahap remaja, sangat rentan terhadap pengaruh teman-teman sebayanya (Beard, 2005; Wong dan Lam, 2016). Jika anak terjerumus pada dampak yang buruk, maka hal tersebut tidak akan menutup kemungkinan menghasilkan dampak yang buruk pula.

Jadi, pada masa remaja ini, anak sangat membutuhkan sosok yang dapat membimbing dan mengarahkannya agar ia terhindar dari kebingungan peran atau identitas (*role or identity confusion*). Orang tua menjadi sosok yang dapat membantu anak untuk menyelesaikan krisis anak pada tahap ini, yaitu mencari identitas dirinya dan tidak mengalami kebingungan peran atau identitas. Orang tua berperan untuk membantu anak dalam menjelaskan dan mengarahkan anak untuk mulai merancang rencana bagi masa depannya, seperti cita-cita beserta bagaimana cara merealisasikannya. Anak sangat memerlukan peran orang lain yang dapat membantunya

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 219 - 227	Agustus 2021
--------------------------------------------------------------	--------------------------------------------	-------------	----------------	--------------

untuk mencari tahu identitas dirinya, menuntun (*guiding*) dan mengarahkannya, baik melalui keluarga, sekolah, komunitas atau berbagai aktivitas yang dapat dilakukan, meskipun orang tua yang seharusnya menjadi sosok yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak, khususnya dalam proses tumbuh-kembangnya semasa remaja. Peran orang tua, dari segi dukungannya terhadap anak (Grotevant dan Cooper, 2005), proses komunikasi (Bhushan dan Shirali, 1992) dan hubungan serta kedekatan antara orang tua dengan anak (Schultheiss dan Blustein, 1994) sangatlah signifikan dalam tahap ini agar kualitas dari identitas anak dapat terbentuk dengan baik (Pantin, Prado, Szapocznik, 2005). Kebingungan identitas dapat dikaitkan juga dengan kegagalan individu untuk menyelesaikan krisis yang ada di dalam tahap perkembangannya (Tatlilioğlu, 2018). Selain itu, jika anak mengalami kebingungan identitas, ia akan cenderung untuk melakukan aktivitas antisosial, seperti mulai menggunakan obat-obatan (*drugs*) atau alkohol, melakukan kriminalitas dan kenakalan, sebagai cara bagi dirinya untuk menghindari dari masalah yang sedang ia hadapi (Erikson, 1968; Tatlilioğlu, 2018).

Dapat dikatakan bahwa orang tua memegang salah satu peran terpenting dan terbesar dalam proses perkembangan anak, khususnya saat anak berada dalam tahap remaja dan harus menyelesaikan krisis pada tahap tersebut (Steinberg, 2001; Pantin, Prado, Szapocznik, 2005), karena orang tua berfungsi untuk membimbing anak agar dapat membentuk identitas anak dengan baik dan mencegah terjadinya perilaku antisosial atau menyimpang.

Apabila dikaitkan dengan kasus perceraian pasangan suami istri akibat ketidakharmonisan kedua belah pihak, Shochib (1998) mengemukakan bahwa lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan memutuskan untuk bercerai akan berpotensi untuk menimbulkan ketidaknyamanan di dalam diri anak yang sedang berada di masa remaja. Akibatnya, anak akan cenderung mencari pelarian di mana ia mendapatkan ketenangan jiwa dan penerimaan diri. Namun, jikalau lingkungan sosial yang dijadikan pelarian oleh anak tidak membawa pengaruh yang baik bagi anak, maka hal tersebut akan sangat berdampak bagi sisi psikologis dan perilaku anak. Kondisi ini terjadi karena anak berada

pada posisi di mana ia sedang menginjak usia remaja, yang mana jiwanya masih labil. Sebagai lingkungan pertama di dalam diri anak yang membawa pengaruh terbesar dalam kehidupannya, maka orang tua (keluarga) haruslah memfokuskan perhatiannya pada anak, khususnya saat anak sedang berada di fase remaja (Gunarsa dan Gunarsa, 1995; Nisfiannoor dan Yulianti, 2005).

Keharmonisan dari keluarga sangatlah penting dalam proses pembentukan kepribadian anak, khususnya anak saat fase remaja. Keharmonisan ini membuat anak, sekalipun orang tuanya tidak berada secara fisik bersamanya, dapat merasakan bahwa ia pernah mengalami kondisi di mana ia dibimbing, sehingga hal tersebut memperkuat prinsip hidup anak. Ia sudah mengetahui dan memahami perilaku mana yang sekiranya memberi pengaruh yang baik ataupun buruk bagi dirinya. Ia memiliki prinsip hidup yang kuat, sehingga ia menjadi tidak mudah untuk terpengaruh pada hal-hal buruk yang ada dalam lingkungannya. Gunarsa (1993) menambahkan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis akan cenderung lebih memiliki mampu dalam mencegah perilaku agresif yang berpotensi muncul dalam dirinya (Nisfiannoor dan Yulianti, 2005).

Apabila perceraian dilakukan, anak akan mengalami banyak konflik batin dan kebingungan, terlebih jika anak sedang berada di fase remaja dan kondisi psikologisnya masih belum stabil (Kartono, 1995; Nisfiannoor dan Yulianti, 2005). Kartono (1998) memaparkan bahwa perceraian yang terjadi pada orang tua membuat anak menjadi sangat bingung dan merasakan ketidakpastian emosional. Anak dihadapkan pada kondisi di mana ia merasa cemas, kesal dan bingung karena ia tidak tahu akan keberpihakannya pada ayah atau ibunya. Konflik batin terjadi, anak menjadi tertekan dan menderita karena ketidakharmonisan yang terjadi pada orang tuanya. Selain itu, Davies dan Cummings (Harold et al.; Mc Closkey et al.; Shaffer, 1999; Nisfiannoor dan Yulianti, 2005) menyatakan bahwa anak akan sulit dalam menyesuaikan dirinya, merasa cemas, bahkan depresi, akibat dari perceraian yang dilakukan oleh orang tuanya.

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 219 - 227	Agustus 2021
--------------------------------------------------------------	--------------------------------------------	-------------	----------------	--------------

KESIMPULAN

Melalui penelitian berupa studi literatur yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa perceraian orang tua akibat ketidakharmonisan di antara kedua belah pihak sangat berdampak terhadap pembentukan identitas anak saat remaja, seperti kondisi rumah yang membuat anak merasa sedih, cemas, takut, kesal, tertekan, depresi dan tidak nyaman akibat orang tua berkonflik secara terus-menerus, sehingga mendorong anak untuk mencari tempat lain di luar rumah yang dapat membuatnya merasa nyaman dan diterima. Namun, tak dapat dihindarkan apabila lingkungan di luar rumah, seperti lingkungan teman-teman sebaya, dapat membawa pengaruh buruk bagi diri anak, sehingga anak pun akan cenderung terjerumus pada perilaku yang buruk. Selain itu, dampak negatif dari perceraian ini dapat terlihat pula dari kondisi anak yang sedang berada pada usia remaja, yang mana anak sedang mengalami proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, terjadi kelabilan secara psikologis, dan jika dikaji menurut teori Erik Erikson, anak juga sedang berada pada tahap di mana ia mencari dan mengeksplorasi identitas dirinya, sehingga membutuhkan sosok yang dapat membimbingnya dalam melewati tugasnya pada tahap remaja. Sosok orang tua merupakan sosok yang paling berperan signifikan dari pembentukan identitas dan kepribadian anak, serta pemenuh dari kebutuhan psikologis anak, seperti rasa cinta, penerimaan, afeksi, dsb. Maka dari itu, jika orang tua melakukan perceraian, kebutuhan anak secara psikologis, seperti dalam pembentukan identitas, kepribadian dan hubungan antarpribadi dengan orang tua, proses perkembangan anak sejak dini hingga dewasa, dan penyelesaian tugas anak pada tahap remaja, tidak akan didapat oleh anak secara utuh.

Di dalam kehidupan berumah tangga, konflik merupakan suatu hal yang tak dapat dielakkan, namun hal yang harus digarisbawahi adalah bagaimana orang tua dapat menghadapi dan mengatasi setiap konflik yang terjadi. Perceraian bukanlah jalan keluar yang terbaik dari setiap konflik ataupun masalah yang ada, karena justru perceraian membawa banyak dampak buruk bagi masing-masing pihak (suami dan istri) dan khususnya, anak-anak dari hasil pernikahan kedua belah

pihak beserta sisi psikologisnya. Maka dari itu, alangkah lebih baiknya, sebelum memutuskan untuk bercerai, orang tua memikirkan dan menimbang secara matang terlebih dahulu mengenai keputusan yang akan diambil. Tidak hanya memikirkan kebaikan bagi diri sendiri, melainkan mempertimbangkan anak sebagai generasi penerus dari kedua orang tuanya. Orang tua harus belajar untuk berpikir jangka panjang mengenai kehidupan anak di masa yang akan datang, dalam proses tumbuh-kembangnya, pemenuhan kebutuhan psikologis, pencarian identitas saat anak mulai memasuki usia remaja, dan setiap hal-hal kecil yang berperan sangat besar bagi anak itu sendiri. Selain itu, orang tua juga perlu menyadari dan belajar untuk bertanggung jawab akan peranannya sebagai orang tua dari sang anak, yang mana hampir seluruh aspek dalam kehidupan anak bergantung pada sosok dari kedua orang tua yang dimilikinya.

Selain itu, orang tua juga perlu untuk mendalami aspek-aspek spiritualitas yang didapat melalui agama dan kepercayaan yang dianut, yang mana di dalam setiap ajarannya, perceraian bukanlah hal yang baik dan merupakan suatu pelanggaran di mata sang Pencipta. Dengan demikian, orang tua pun dapat memahami bahwa ketika mereka memutuskan untuk bercerai, selain berdampak buruk bagi anak, hal tersebut juga merupakan perbuatan yang salah dan buruk di dalam agama yang dipercayainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afghani, D. A. (2017). Perbedaan Coping Strategy dan Tingkat Stressor Antara Anak Single Parent dengan Orang Tua Lengkap di SMAN 3 Surakarta.
- Asilah, A., & Hastuti, D. (2014). Hubungan tingkat stres ibu dan pengasuhan penerimaan-penolakan dengan konsep diri remaja pada keluarga bercerai. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 7(1), 10-18.
- Astuti, D. (2017). Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal dengan Anak Perempuannya Setelah terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi di Desa Kwangan, Kecamatan Jumapolo). *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 8(1), 19-34.

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 219 - 227	Agustus 2021
--------------------------------------------------------------	--------------------------------------------	-------------	----------------	--------------

- Chung, D.Y. (2018) The Eight Stages of Psychosocial Protective Development: Developmental Psychology. *Journal of Behavioral and Brain Science*, 8, 369-398.
<https://doi.org/10.4236/jbbs.2018.86024>
- Cipta, H. (2017). Dampak Perceraian Terhadap Kenakalan Remaja. *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 88-103.
- Darmawati, D. (2017). Perceraian dalam Perspektif Sosiologi. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 11(1), 64-78.
- Dariyo, A., & Esa, D. F. P. U. I. (2004). Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 94-100.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara, 143.
- Hidayah, N., & Huriati, H. (2017). Krisis identitas diri pada remaja "identity crisis of adolescences". *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(1), 49-62.
- Irawan, R. R., & Asrina, A. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) Di Kota Makassar Tahun 2020. *Window of Public Health Journal*, 48-58.
- Kartono, M. (2005). Perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh. *Jurnal Psikologi Vol*, 3(1), 1.
- M Yusuf, M. Y. (2014). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(1).
- McLeod, S. A. (2018, May 03). Erik Erikson's stages of psychosocial development. Simply psychology: <https://www.simplypsychology.org/Erik-Erikson.html>
- Ramdhani, C. A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(01), 7-17.
- Primasti, K. A., & Wrastari, A. T. (2013). Dinamika psychological wellbeing pada remaja yang mengalami perceraian orangtua ditinjau dari family conflict yang dialami. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(3), 120-7.
- Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2020. (2020, April 27). [Dataset]. Badan Pusat Statistik Jawa Barat. <https://jabar.bps.go.id/publication/2020/04/27/cfab9a400cf304f800182a5f/provinsi-jawa-barat-dalam-angka-2020.html>
- Sahlan, M. (2012). Pengamatan sosiologis tentang perceraian di Aceh. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 88-97.
- Sarbini, W., & Wulandari, K. (2014). Kondisi psikologi anak dari keluarga yang bercerai.
- Schwartz, S. J., Pantin, H., Prado, G., Sullivan, S., & Szapocznik, J. (2005). Family functioning, identity, and problem behavior in Hispanic immigrant early adolescents. *The Journal of Early Adolescence*, 25(4), 392-420.
- Suhadi, S. (2012). Pernikahan Dini, Perceraian, dan Pernikahan Ulang: sebuah Telaah dalam Perspektif Sosiologi. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2), 168776.
- Suliyanto, S. E., & MM, S. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif.
- Tatlıoğlu, Kasım. (2018). "According to Erik Erikson's psycho-social development theory concept identity and identity confusion in adolescence". (Erik Erikson'un psiko-sosyal gelişim kuramına göre ergenlik döneminde kimlik kavramı ve kimlik karmaşası)..
- Wangge, B. D., & Hartini, N. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(1), 1-6.